

Komunikasi Interpersonal Pasangan Homoseksual Dalam Mengekspresikan Kasih Sayang (Studi Kasus Pasangan Gay Di Kota X)

Frenica Dwi Antika¹, Adrio Kusmareza Adim²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, frenicadwia@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, adriokusma@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial, termasuk di kalangan kelompok minoritas seperti komunitas homoseksual. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan berbagai aspek internal dirinya, termasuk hasrat, emosi, pemikiran, serta membagikan pengetahuan, pandangan, dan pengalaman hidupnya kepada orang lain. Faktor-faktor seperti tingkat keterbukaan dalam hubungan, strategi manajemen konflik, dan pengaruh eksternal seperti dukungan sosial dan stigma masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi interpersonal pada pasangan homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di antara pasangan homoseksual di dalam mengekspresikan kasih sayang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan homoseksual sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan, empati, dan dukungan sosial. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pasangan homoseksual dapat menunjukkan komunikasi interpersonal yang positif, meskipun tantangan eksternal tetap mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Selain itu, pentingnya kejujuran, kepercayaan, dan saling pengertian juga menjadi faktor penentu dalam memperkuat hubungan mereka.

Kata kunci : komunikasi interpersonal, homoseksual, kasih sayang

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas telah mengalami perubahan dari banyaknya penolakan menuju penerimaan. Gerakan untuk kesetaraan pernikahan telah mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Per tahun 2025, tercatat 38 negara telah melegalkan pernikahan sesama jenis, menunjukkan tren global yang terus berkembang menuju pengakuan legal terhadap hubungan sesama jenis (Human Rights Campaign, 2024). Namun di sisi lain, realitas yang memprihatinkan masih terlihat di berbagai belahan dunia, di mana 67 negara dengan tegas menolak hubungan konsensual sesama jenis, dengan beberapa negara bahkan menerapkan hukuman yang sangat berat, mulai dari penjara hingga hukuman mati. Komunitas LGBT di negara-negara dengan hukum yang represif menghadapi berbagai tantangan serius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tingkat kekerasan dan pelecehan yang lebih tinggi, akses yang sangat terbatas ke pendidikan dan lapangan kerja, masalah kesehatan mental yang serius, serta pengucilan sosial dan ekonomi yang sistematis, yang secara kolektif menciptakan siklus marginalisasi yang sulit diputus.

Di Indonesia, isu homoseksualitas memiliki kompleksitas tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, dan norma sosial. Mayoritas masyarakat masih menunjukkan sikap penolakan berdasarkan perspektif moral dan keagamaan. Berdasarkan penelitian, terdapat empat kelompok pandangan masyarakat: kelompok normatif yang menganggap homoseksualitas sebagai penyimpangan, kelompok inklusif yang bersikap terbuka, kelompok berorientasi hukum yang memandang orientasi seksual sebagai hak asasi, dan kelompok konservatif yang mengaitkan homoseksualitas dengan risiko kesehatan.

Penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang. Data menunjukkan bahwa dari total 250 juta penduduk Indonesia, diperkirakan sekitar 7,5 juta (3%) merupakan bagian dari komunitas LGBT. Namun, mereka masih menghadapi tantangan signifikan, dengan 89,3% responden LGBTQ pernah mengalami kekerasan, terutama kekerasan psikis. Situasi ini menciptakan kompleksitas tersendiri dalam memahami dinamika komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Konteks sosial dan budaya Indonesia yang masih memegang nilai-nilai tradisional menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (87%), Kristen (11%), dan agama lainnya, yang sebagian besar memiliki pandangan teologis yang menentang praktik homoseksualitas. Hal ini diperkuat dengan sistem nilai sosial-budaya dan kerangka hukum nasional, sebagaimana tercermin dalam KUHP baru yang mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Indonesia.

Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial, termasuk di kalangan kelompok minoritas seperti komunitas homoseksual. Melalui komunikasi, individu dapat mengungkapkan berbagai aspek internal dirinya, termasuk hasrat, emosi, pemikiran, serta membagikan pengetahuan, pandangan, dan pengalaman hidupnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasangan homoseksual menghadapi tantangan unik dalam mengekspresikan emosi mereka karena stigma sosial dan kurangnya penerimaan masyarakat. Studi terkini mengenai pola komunikasi interpersonal pasangan homoseksual di Indonesia menunjukkan adanya kecemasan, kekhawatiran akan penolakan, dan internalisasi stigma yang mempengaruhi cara mereka menyatakan emosi kepada pasangan. Dalam konteks sosial Indonesia yang masih memegang nilai-nilai tradisional, pasangan homoseksual menghadapi tantangan unik dalam mengekspresikan emosi mereka karena norma sosial dan budaya yang cenderung konservatif.

Penelitian sebelumnya oleh Fatimah & Febriana (2023) menemukan bahwa dari 10 pasangan homoseksual yang diteliti, 70% menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain dibandingkan dengan pasangan heteroseksual. Hal ini sejalan dengan temuan Retania et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbukaan emosional pada pasangan homoseksual merupakan bentuk dukungan psikologis yang penting dalam menghadapi stigma sosial.

Penelitian terdahulu cenderung membahas komunikasi interpersonal secara umum, tanpa mendalami secara spesifik bagaimana pasangan homoseksual membangun dan mengembangkan komunikasi emosi seperti mengekspresikan kasih sayang mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di antara pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang mereka.

Tujuan utama penelitian adalah mengkaji dinamika komunikasi interpersonal pasangan homoseksual di Kota X, dengan fokus pada pasangan berusia 21-28 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks kelompok minoritas seksual, serta manfaat praktis dalam mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman masyarakat, dan merancang program kesehatan yang lebih inklusif. Signifikansi penelitian terletak pada upaya memahami keunikan komunikasi interpersonal pasangan homoseksual dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan mengeksplorasi cara mereka mengekspresikan kasih sayang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan, strategi komunikasi, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas LGBT di Indonesia, sambil mendorong dialog yang lebih inklusif dan penuh pengertian dalam masyarakat.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki daya pengaruh yang signifikan terhadap individu. Keunggulan ini muncul karena adanya interaksi langsung antara pengirim dan penerima pesan tanpa perantara media, menciptakan kontak komunikasi yang lebih intim dan immediate (Fransiska, 2024). Menurut (Siregar & Sazali, 2024), komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai pendorong untuk perubahan dan pertumbuhan pribadi. Transformasi ini terjadi melalui proses interaktif di mana setiap partisipan komunikasi saling memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan. Hal ini berpotensi mengubah aspek emosional, kognitif, dan behavioral sesuai dengan konteks percakapan yang dapat mencakup berbagai tingkat kompleksitas. Keberhasilan komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya pertukaran informasi yang efektif antara para peserta komunikasi. Proses pertukaran ini tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan (verbal) tetapi juga mencakup aspek-aspek non-verbal seperti gesture, mimik wajah, dan bahasa tubuh. Menurut (A. DeVito, 2016) terdapat lima efektivitas komunikasi interpersonal yang menentukan efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya adalah Keterbukaan (Openness), Empati (Empathy), Sikap mendukung (Supportiveness), Sikap positif (Positiveness), dan Kesetaraan (Equality).

B. Homoseksualitas

(Rasnika & 'Uyun, 2022) mendefinisikan homoseksualitas sebagai bentuk ketertarikan seksual dan emosional terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. Penting untuk dipahami bahwa komunitas homoseksual menekankan bahwa orientasi mereka bukan sekadar dorongan fisik atau kepuasan seksual semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas meliputi aspek emosional, kasih sayang, dan ikatan romantis. Menurut Rohmawati dalam buku Ismail (2022), Istilah "gay" secara khusus merujuk pada laki-laki yang tertarik secara romantis atau seksual kepada laki-laki lain. Dalam konteks hubungan seksual, pasangan gay dapat melakukan berbagai aktivitas intim, termasuk oral seks (seperti fellatio, yang melibatkan stimulasi penis dengan mulut), serta bentuk-bentuk ekspresi afeksi dan intimasi lainnya. Intervemoral coitus, atau aktivitas seksual yang melibatkan penis di antara paha pasangan, juga merupakan salah satu bentuk ekspresi seksual.

Sebagaimana dikutip (Sholihah et al., 2024), memperluas pemahaman tentang homoseksualitas (gay) sebagai fenomena yang melampaui aspek fisik semata. Orientasi ini mencakup dimensi psikologis, emosional, dan sosial yang kompleks dalam ketertarikan terhadap sesama jenis. Perspektif yang menarik dikemukakan oleh Badan Pendidikan dan Informasi Seks Amerika Serikat, yang dikutip Wothen menyatakan bahwa perilaku seksual manusia bukanlah bawaan lahir yang mengarah pada target tertentu, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman sosial. Dalam komunitas gay, terdapat tiga kategori peran yang umum dikenal, seperti yang disebutkan oleh Ismail (2022). Kategori-kategori tersebut adalah:

1. *Bot*: Laki-laki yang memiliki penampilan lebih maskulin dan macho. Mereka biasanya mengambil peran sebagai "pria" dalam hubungan intim, dengan melakukan penetrasi kepada pasangan mereka.
2. *Top*: Laki-laki yang memiliki penampilan lebih feminin, seringkali dengan karakteristik yang lebih seperti wanita. Mereka biasanya mengambil peran sebagai "wanita" dalam hubungan intim.
3. *Vers*: Laki-laki yang dapat mengambil kedua peran sekaligus, baik sebagai yang lebih maskulin maupun feminin. Mereka memiliki fleksibilitas dalam berperan dalam hubungan intim.

Adapun klasifikasi homoseksual menurut Bell dan Weinberg (Faridah et al., 2023) membagi tipologi hubungan homoseksual ke dalam lima pola yang berbeda:

Pola Monogami Tertutup (*Cloused Coupled*) :

Karakteristik utama kelompok ini adalah komitmen eksklusif dalam hubungan quasi-pernikahan dengan pasangan sejenis. Individu dalam kategori ini menunjukkan loyalitas tinggi dengan tidak mencari partner lain, memiliki tingkat kepuasan hubungan yang baik, dan menunjukkan penerimaan positif terhadap orientasi seksual mereka.

a. Pola Monogami Terbuka (*Open Coupled*) :

Meskipun menjalin hubungan kohabitasi dengan partner tetap, individu dalam kategori ini masih terbuka terhadap kemungkinan menjalin hubungan seksual dengan pihak ketiga. Mereka memiliki konsep hubungan yang lebih fleksibel dibanding kategori pertama.

b. Pola Fungsional Lajang (*Functional*) :

Mencakup individu homoseksual yang memilih untuk tidak terikat dalam hubungan permanen dan cenderung memiliki multiple partners. Meski menghadapi beberapa tantangan dalam penyesuaian diri, tingkat penyesalan terhadap orientasi seksual mereka relatif minimal.

c. Pola Disfungsional (*Disfunctional*) :

Kelompok ini ditandai dengan ketidakstabilan dalam menjalin hubungan homoseksual, disertai berbagai problematika psikososial dan tingkat penyesalan yang signifikan terhadap orientasi seksual mereka.

d. Pola Aseksual (*Asexual*) :

Karakteristik kelompok ini adalah minimnya keterlibatan dalam hubungan homoseksual, namun disertai dengan kompleksitas masalah psikologis dan tingkat penyesalan yang tinggi terhadap orientasi seksual mereka.

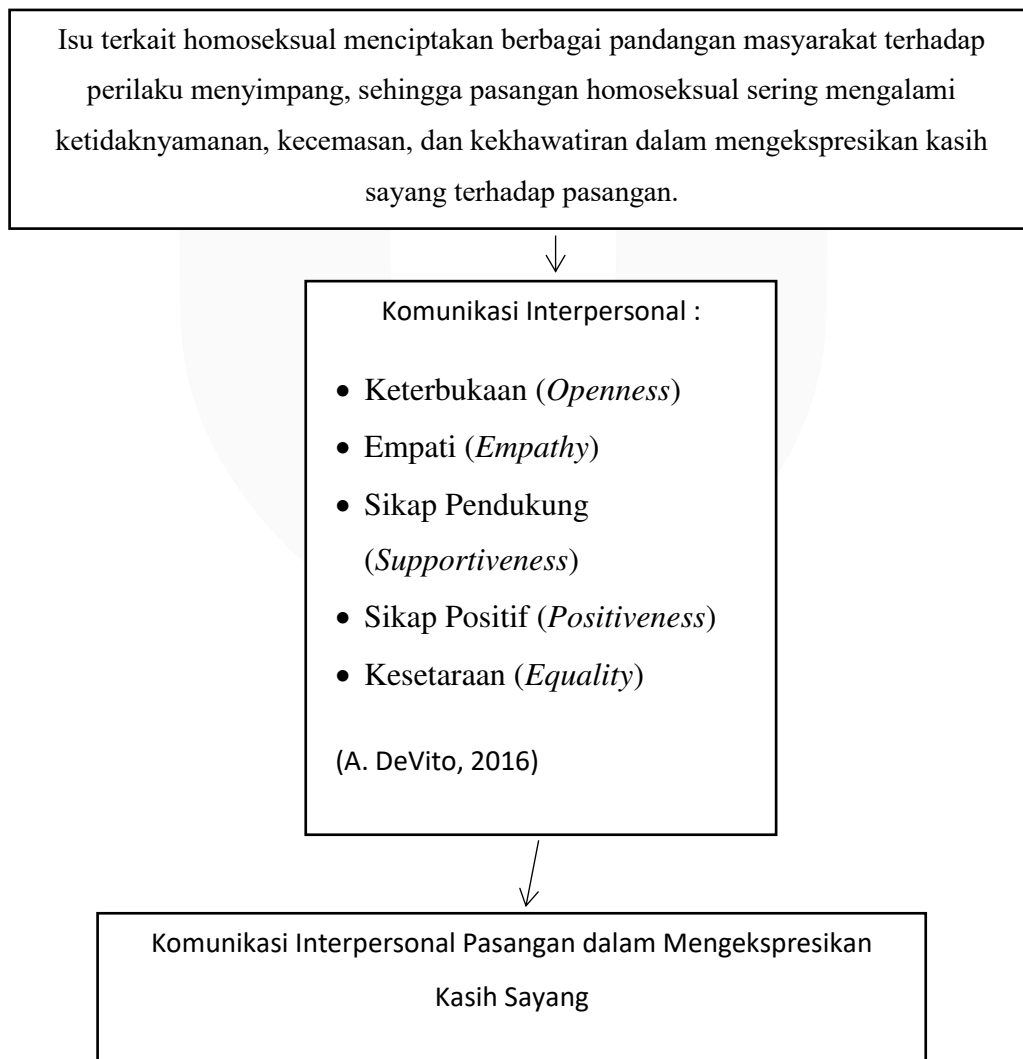
C. Konsep Kasih Sayang

Makna kasih sayang seringkali disempitkan dalam konteks cinta romantis. Kebanyakan orang menafsirkan cinta hanya sebatas penyerahan jiwa raga antara pasangan. Gabriel Marcel (dalam Huijbres, 1978:45--6) puncak hubungan antarmanusia terletak pada kasih sayang. Proses ini bermula dari sebuah seruan hati yang mengajak untuk menjalani hidup bersama. Ketika seruan tersebut disambut dengan keterbukaan hati, maka dimulailah perjalanan bersama dalam kasih sayang. Syarat utama dalam hubungan ini adalah kerendahan hati dari pihak yang memanggil dan kesediaan dari pihak yang dipanggil. Keberhasilan hubungan kasih sayang membutuhkan keterlibatan penuh, yaitu kemauan

untuk mendampingi pasangan dalam seluruh aspek kehidupannya - mulai dari perasaan, cita-cita, hingga tindakan konkret. Hasilnya adalah sebuah perserikatan yang mendalam: dari "aku" dan "engkau" menjadi "kita" dalam ikatan kasih sayang dan kelembutan. Menariknya, meskipun saling mencintai, kedua individu tetap mempertahankan identitas pribadinya. Mereka masih memiliki kebebasan untuk melepaskan hubungan dan memilih jalur hidupnya sendiri. Perjalanan kasih sayang menuntut sikap kesetiaan, yaitu tekad untuk terus membangun dan memperkuat hubungan. Mengingat kehidupan manusia bersifat dinamis, hubungan pribadi memerlukan pemeliharaan berkelanjutan agar dapat dipertahankan dan berkembang. Kelembutan menjadi salah satu instrumen penting dalam mengembangkan hubungan kasih sayang tersebut.

Menurut Prayitno (2008:177), Konsep kasih sayang merupakan fenomena kompleks yang melampaui sekadar ungkapan perasaan sederhana. Mencakup spektrum yang luas dari pengalaman psikologis dan emosional manusia, di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Dalam praktiknya, kasih sayang tidak hanya sekadar perasaan spontan, melainkan konstruksi psikologis rumit yang mengandung beragam aspek fundamental. Kasih sayang melibatkan keintiman yang mendalam, hasrat yang tulus, komitmen yang kuat, dan keterikatan emosional yang signifikan. Di samping itu, ia juga mencakup kepercayaan mutual dan nilai-nilai sosial yang saling menopang. Konsep kasih sayang yang melibatkan rasa sayang, kepercayaan, dan kecemburuan menggambarkan suatu bentuk hubungan yang kompleks, di mana emosi-emosi ini saling terkait dan mempengaruhi dinamika hubungan antar individu. Mengelola ketiga elemen ini dengan bijaksana adalah kunci untuk menjaga hubungan tetap sehat dan bertumbuh. Keseimbangan antara ketiga hal ini dapat menciptakan kedekatan yang kuat dan saling mendukung dalam hubungan antarindividu.

D. Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif, bertujuan memahami secara mendalam komunikasi interpersonal pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang. Penelitian studi kasus ini melibatkan enam informan kunci (tiga pasangan gay) berusia 21-28 tahun yang berdomisili di salah satu kota di Indonesia, dengan durasi hubungan 7 bulan hingga 3 tahun, serta satu informan ahli dari akademisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan teknik analisis mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam metode penelitian bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan beragam metode pengumpulan data seperti wawancara, catatan lapangan, atau rekaman untuk mengkonfirmasi dan memperkuat kebenaran informasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang diteliti dengan memeriksa konsistensi informasi dari sumber yang berbeda. Dengan menerapkan metode triangulasi sumber sebagai teknik pengujian keabsahan data, peneliti berharap dapat semakin menambah kredibilitas data penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal Pasangan Homoseksual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan homoseksual sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan, empati, dan dukungan sosial. Meskipun pasangan homoseksual dapat menunjukkan pola komunikasi yang positif, tantangan eksternal seperti stigma sosial dan tekanan budaya tetap mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Komunikasi interpersonal yang sehat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan pasangan homoseksual, dan aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, serta kesetaraan menjadi fondasi yang kokoh dalam ekspresi kasih sayang mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syaifulloh, 2024) diketahui bahwa bentuk komunikasi interpersonal dimana sikap terbuka menjadi kunci utama dalam berkomunikasi. Sedangkan pada penelitian (Mukarom, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara individu LGBT mengalami pengalaman komunikasi yang efektif, dimulai dengan tindakan interaksi, makna dan symbol. Pada penelitian (Haifa, 2024) hasil penelitian menunjukkan empat proses komunikasi intrapersonal pada kaum lesbian yang dirasakan pada saat informan memiliki alasan dan penyebab yaitu sensasi, presepsi, memori, berfikir.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan perspektif lebih luas yang mencakup faktor eksternal dan komunikasi interpersonal dalam hubungan homoseksual, sedangkan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada elemen komunikasi tertentu seperti sikap terbuka, interaksi simbolis, dan proses intrapersonal dalam komunitas homoseksual.

B. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam keterbukaan, peneliti menemukan bahwa sikap terbuka akan timbul dengan kepercayaan dan keterbukaan komunikasi sehari-hari. Keterbukaan juga meliputi kemampuan untuk mengakui dan mengkomunikasikan kebutuhan emosional, ketakutan, dan harapan dalam hubungan, terutama mengingat tantangan unik yang dihadapi pasangan homoseksual dalam masyarakat. Hasil penelitian ditemukan juga bahwa dalam keterbukaan komunikasi interpersonal berkembang seiring berjalannya waktu dalam hubungan. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Namun, seperti yang digambarkan dalam kedua pernyataan ini, keterbukaan tidak selalu berarti berbagi segalanya tanpa batas. Batasan pribadi tetap perlu dijaga untuk menjaga ruang pribadi.

Dengan demikian, dalam konteks hubungan pasangan homoseksual, keterbukaan bukan hanya soal mengungkapkan perasaan secara langsung, tetapi juga mencakup penyesuaian kontekstual terhadap lingkungan sosial dan bagaimana hubungan itu dipersepsikan oleh masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi interpersonal beroperasi dalam dua lapisan yang saling berhubungan, yakni dalam ruang privat dan publik.

Tabel 4. 1 Kategori Keterbukaan

Komunikasi interpersonal	Informan	Kutipan	Kategori
--------------------------	----------	---------	----------

Keterbukaan	Pasangan homoseksual 1	“... hubungan tuh bakal jalan kalo kita bisa saling percaya dan nyaman satu sama lain.....” (RY)	Kepercayaan dan kenyamanan
	Pasangan homoseksual 2	“Mungkin dimulai dari komunikasi yang jujur dan terbuka ya..... dimulai dari kepercayaan dibangun melalui konsistensi dan kejujuran.” (WD)	Kejujuran dan kepercayaan
	Pasangan homoseksual 3	“... Kami selalu berbagi cerita dan pikiran, terutama saat menghadapi masalah. Bahkan untuk hal-hal pribadi seperti password media sosial dan handphone, kami tidak ada yang ditutup-tutupi.” (AL)	Berbagi cerita, pikiran dan terbuka terkait akun media sosial pribadi

Berdasarkan hasil yang diperoleh keterbukaan memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain, baik dalam suka maupun duka. Namun, keterbukaan ini juga disertai dengan kesadaran akan batasan pribadi. Hal ini menekankan bahwa meskipun keterbukaan adalah hal yang sangat penting, masing-masing individu masih perlu menjaga privasi pribadi mereka, yang merupakan bagian dari keseimbangan dalam hubungan yang sehat. Terdapat hal-hal yang mereka batasi juga mengenai identitas mereka sebagai homoseksual terhadap lingkungannya, tetapi tidak mempengaruhi cara mereka berkomunikasi secara terbuka, karena mereka mempunyai ruang privasi ketika sedang berdua. Identitas mereka sebagai homoseksual hanya diketahui oleh orang-orang dekat yang mendukung hubungannya.

C. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kapasitas individu dalam menempatkan dirinya pada posisi orang lain, yang mencakup kemampuan untuk menyelami kondisi emosional seseorang dan memahami perspektif mereka. Hasil menunjukkan bahwa ada hal-hal yang paling mencolok yaitu mencakup kepekaan terhadap perubahan mood pasangan, kemampuan mendengarkan aktif ketika pasangan mengungkapkan perasaan, dan memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan emosional pasangan.

Meskipun setiap individu memiliki cara berbeda dalam merespons perasaan pasangannya, inti dari semua pernyataan ini adalah keinginan untuk memahami, mendengarkan, dan mendukung perasaan satu sama lain dengan cara yang penuh perhatian dan tanpa menghakimi. Selain itu, mereka juga mengungkapkan cara mengatasi dan mengetahui perasaan pasangannya.

Secara keseluruhan dari pendapat ketiga pasangan homoseksual yang diteliti, empati dalam komunikasi interpersonal ini mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan penuh pengertian. Ketika pasangan dapat saling memahami kebutuhan emosional satu sama lain dan memberikan dukungan yang sesuai, mereka memperkuat ikatan emosional mereka, yang menjadi dasar bagi hubungan yang sehat. Mereka menunjukkan empati dengan cara yang sangat peka terhadap kebutuhan emosional pasangan, baik melalui perhatian terhadap tanda-tanda non-verbal maupun mendengarkan secara aktif tanpa terburu-buru memberikan solusi.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa empati memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan interpersonal, terutama dalam hubungan pasangan homoseksual. Empati di sini merujuk pada kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan mendalam

Tabel 4. 2 Kategori Empati

Komunikasi interpersonal	Informan	Kutipan	Kategori
--------------------------	----------	---------	----------

Empati	Pasangan homoseksual 1	<i>“.... Dalam memahami perasaannya, aku selalu mencoba menempatkan diri di posisinya, membayangkan apa yang akan kulakukan jika berada di situasinya...” (KZ)</i>	Memahami perasaannya dengan menempatkan diri diposisi pasangannya.
	Pasangan homoseksual 2	<i>“.... Dalam memahami perasaannya, aku cukup menjadi pendengar yang baik..” (WD)</i>	Menjadi pendengar yang baik
	Pasangan homoseksual 3	<i>“.... lebih ke memperhatikan sikap dan ekspresinya.... kasih dia ruang dulu.” (AL)</i>	Memperhatikan sikap dan ekspresinya

Pada hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal penting dalam membangun empati pada pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang, diantaranya :

1. Pengamatan Non-Verbal sebagai Bentuk Empati : komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui tanda non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Dalam konteks empati, pengamatan non-verbal ini sangat penting karena membantu individu dalam membaca perasaan orang lain meskipun tidak ada percakapan verbal
2. Aktif Mendengarkan dan Tidak Menghakimi : Dalam hubungan yang sehat, mendengarkan tanpa menghakimi adalah bentuk empati yang sangat penting. Ketika pasangan merasa bahwa mereka tidak akan dihakimi, mereka merasa lebih bebas untuk mengungkapkan perasaan mereka yang mungkin sulit atau emosional.
3. Memberikan Dukungan dalam Berbagai Bentuk : Tindakan-tindakan kecil seperti ini menunjukkan bahwa kita memperhatikan kebutuhan pasangan dan berusaha untuk membantu mereka menghadapinya, baik itu melalui kata-kata maupun melalui aksi praktis. Ini memperkuat hubungan emosional, karena pasangan merasa bahwa perhatian mereka tidak terbatas pada kata-kata semata, tetapi juga pada tindakan yang mendalam dan nyata.
4. Pemberian Ruang dan Waktu : Dalam hal ini, empati tidak selalu berarti langsung memberikan dukungan atau solusi, tetapi memberi ruang bagi pasangan untuk berpikir dan merespons dengan cara mereka sendiri. Ini menciptakan keseimbangan dalam hubungan dan membantu pasangan merasa bahwa mereka dihargai dan dipahami pada tingkat yang lebih dalam.

D. Sikap Pendukung (*Supportiveness*)

Sikap pendukung dalam hubungan pasangan homoseksual mencakup validasi perasaan, penerimaan tanpa syarat, dan dukungan aktif terhadap identitas pasangan. Konsep tersebut sejalan dengan cara pasangan homoseksual tersebut menunjukkan dukungan emosional dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan sosial, seperti stigma atau penolakan. Secara keseluruhan, ketiga pasangan yang diteliti menunjukkan bahwa dukungan emosional dan validasi perasaan dalam hubungan homoseksual memainkan peran penting dalam menjaga hubungan tetap sehat. Penerimaan tanpa syarat dan dukungan aktif terhadap identitas pasangan membantu pasangan menghadapi tantangan eksternal, memberikan rasa aman, dan memperkuat kepercayaan dalam hubungan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks pasangan homoseksual melibatkan penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi kedua belah pihak untuk mengekspresikan diri. Ini mencakup dukungan emosional saat menghadapi tekanan dari lingkungan eksternal, memberikan afirmasi positif terhadap identitas dan hubungan mereka, serta menjadi sistem pendukung utama satu sama lain.

Dalam komunikasi interpersonal, yang mencakup validasi perasaan, penerimaan tanpa syarat, dan dukungan aktif terhadap identitas pasangan, sangat relevan dengan ketiga pendapat pasangan homoseksual sebelumnya. Konsep tersebut sejalan dengan cara pasangan homoseksual tersebut menunjukkan dukungan emosional dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan sosial, seperti stigma atau penolakan.

Tabel 4. 3 Kategori Sikap Pendukung

Komunikasi interpersonal	Informan	Kutipan	Kategori
Sikap Pendukung	Pasangan homoseksual 1	“.....Kami percaya sistem reward penting untuk support pasangan” (KZ)	Memberikan hadiah
	Pasangan homoseksual 2	“Aku dukung dia dengan cara dengerin, kasih semangat, dan bantu kalau dia butuh....” (DF)	Dukungan emosional dan komunikasi yang mendukung
	Pasangan homoseksual 3	“Bentuk dukungan aku lebih ke perhatian sehari-hari, selalu kasih dia semangat kalau dia lagi ada kerjaan berat atau lagi stres. Kadang aku juga kasih dia hadiah kecil..” (AL)	Motivasi, dukungan mental dan perhatian

Secara keseluruhan, ketiga pasangan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan validasi perasaan dalam hubungan homoseksual memainkan peran penting dalam menjaga hubungan tetap sehat. Penerimaan tanpa syarat dan dukungan aktif terhadap identitas pasangan membantu pasangan menghadapi tantangan eksternal, memberikan rasa aman, dan memperkuat kepercayaan dalam hubungan mereka. sikap pendukung ini memainkan peran kunci dalam memperkuat komunikasi kasih sayang antara pasangan, menciptakan ruang yang aman dan penuh dukungan, serta memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, sikap mendukung ini sangat penting dalam menjaga hubungan tetap sehat, memperkuat kepercayaan, dan memberikan fondasi kasih sayang yang kokoh bagi pasangan homoseksual.

E. Sikap Positif (*Positiveness*)

Pada hasil penelitian ini mengacu pada kemampuan pasangan untuk mempertahankan pandangan optimis terhadap hubungan mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial. Ini meliputi cara mereka memandang dan menghargai hubungan mereka, kemampuan untuk fokus pada aspek-aspek positif dalam hubungan, serta cara mereka mengelola konflik dan perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, kutipan informan ahli dan pendapat pasangan-pasangan homoseksual tersebut saling terkait. Para pasangan ini menunjukkan bahwa sikap positif dalam komunikasi interpersonal, seperti komunikasi terbuka dan jujur, mengungkapkan kerentanan emosional, dan memberikan dukungan emosional, adalah fondasi utama yang memperkuat hubungan mereka. Meskipun mereka menghadapi tantangan tertentu, baik dalam bentuk pikiran negatif atau konflik, mereka mampu mengatasi hal tersebut dengan komunikasi yang sehat dan dukungan emosional yang konsisten, yang membentuk hubungan yang lebih otentik, kokoh dan penuh kasih sayang.

Tabel 4. 4 Kategori Sikap Positif

Komunikasi interpersonal	Informan	Kutipan	Kategori
Sikap Positif	Pasangan homoseksual 1	“Ya kita sih lebih fokus ke hal-hal baiknya aja. Suka inget-inget momen seru bareng, terus saling menghargai usaha masing-masing....” (RY)	Berpikiran positif dan saling menghargai
	Pasangan homoseksual 2	“Berusaha berpikiran positif dan percaya.” (WD)	Berpikiran positif dan rasa percaya
	Pasangan homoseksual 3	“....saling percaya dan ga curigaan...” (VL)	Kepercayaan dan <i>positif thinking</i>

Maka dari itu, menurut peneliti, semua pasangan menunjukkan pentingnya berbicara terbuka dan jujur untuk mengatasi konflik dan pikiran negatif, tanpa takut akan penolakan atau kecemasan. Pasangan-pasangan ini tidak takut untuk berbicara tentang perasaan mereka, baik yang positif maupun negatif. Mengungkapkan kerentanan emosional dengan percaya diri sangat penting untuk mempererat kedekatan emosional dan membangun hubungan yang otentik. sikap positif dalam komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam ekspresi kasih sayang, membentuk hubungan yang otentik dan kokoh, serta menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan, terutama dalam konteks pasangan homoseksual yang mungkin menghadapi tekanan eksternal. Dalam hal ini, sikap positif mencakup beberapa aspek seperti komunikasi terbuka dan jujur, kemampuan mengungkapkan kerentanan emosional, dan dukungan emosional verbal dan non-verbal.

F. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam hubungan pasangan homoseksual berarti bahwa dalam hubungan mereka, kedua pasangan memiliki kedudukan yang setara dan tidak terikat pada peran gender seperti dalam hubungan heteroseksual. Dalam hubungan ini, pasangan tidak terpaksa harus mengikuti peran yang sudah ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, tidak ada aturan bahwa pria harus menjadi penyedia atau wanita harus mengurus rumah tangga. Sebaliknya, pasangan homoseksual lebih fleksibel dalam membagi tugas dan tanggung jawab, serta membuat keputusan bersama.

Keterbukaan, fleksibilitas, dan komunikasi yang setara muncul sebagai ciri khas hubungan mereka, di mana tidak ada peran kaku berdasarkan gender yang membatasi ekspresi kasih sayang atau pembagian tanggung jawab. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam cara pasangan memandang pembagian peran (misalnya, peran dominan dalam hal keuangan atau melindungi pasangan), mereka tetap mengutamakan kerjasama, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan bersama yang menciptakan ruang yang setara bagi kedua pasangan untuk mengekspresikan kasih sayang dan berkontribusi dalam hubungan.

Tabel 4. 5 Kategori Kesetaraan

Komunikasi interpersonal	Informan	Kutipan	Kategori
Kesetaraan	Pasangan homoseksual 1	<i>“Kita sih ga terlalu kaku ya bagi-bagi perannya....Yang penting tetap memposisikan diri sebagai pihak yang dominan.” (KZ dan RY)</i>	Struktur yang lebih dominan-diterima
	Pasangan homoseksual 2	<i>“Dihubungan kan aku sebagai perempuan yang aku lakuin ke dia tuh layaknya perempuan kayak aku masak, dll. Dia sebagai laki-laki mah kayak fokus cari duit.....”(WD)</i>	Peran gender antara laki laki dan perempuan dalam suatu hubungan
	Pasangan homoseksual 3	<i>“....posisi nya disini gue kan jadi laki-laki ya Tapi Proses pengambilan keputusan ya kita discuss dan lakuin komunikasi yang lancar.”(VL)</i>	Fleksibel dan komunikatif

Sejalan dengan teori kesetaraan komunikasi interpersonal menurut DeVito yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam interaksi antar individu, di mana kedua belah pihak berkomunikasi dengan cara yang setara, saling menghargai, dan berkontribusi pada hubungan tanpa adanya dominasi atau subordinasi. DeVito berpendapat juga bahwa kesetaraan dalam komunikasi memperkuat hubungan karena memungkinkan kedua pihak untuk berbagi perasaan, ide, dan tanggung jawab dengan cara yang terbuka dan adil. Menurut penelitian Patrecia (2022), kesetaraan ditandai dengan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kepentingan, nilai, dan peran yang setara dalam proses komunikasi. Komunitas homoseksual kerap menghadapi tantangan dalam komunikasi interpersonal karena sering kali dianggap sebagai kelompok yang berbeda atau tidak konvensional. Akibatnya, jika prinsip kesetaraan tidak diterapkan

dengan baik, komunikasi yang berlangsung berpotensi menjadi tidak efektif dan diskriminatif. Kesetaraan dalam komunikasi tidak hanya sekadar pengakuan formal, melainkan juga praktik konkret yang mencerminkan sikap saling membutuhkan dan menghormati. Hal ini tercermin dari kemampuan para pihak untuk tidak memaksakan kehendak satu sama lain, serta mendengarkan dan menghargai perspektif masing-masing dengan tulus dan rendah hati.

Maka dari itu, menurut peneliti karena pasangan homoseksual berbeda dari pasangan heteroseksual sehingga mereka lebih bebas untuk menunjukkan perasaan kasih sayang mereka satu sama lain tanpa takut dianggap lemah atau tidak sesuai dengan peran yang seharusnya, karena kedudukan keduanya itu setara. Kedua pasangan bisa saling berbagi dukungan emosional, mengungkapkan perasaan, dan menunjukkan kasih sayang tanpa dibatasi oleh ekspektasi sosial yang ketat. Ini membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka, di mana kedua pihak merasa dihargai dan dapat berkontribusi secara setara dalam menjaga hubungan mereka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang membentuk komunikasi untuk mengekspresikan kasih sayang dalam hubungan pasangan homoseksual, yaitu: keterbukaan, empati, sikap positif, sikap pendukung, dan kesetaraan. Setiap aspek ini memiliki peran krusial dalam memperkuat hubungan, meningkatkan kedekatan emosional, dan mengatasi tantangan sosial yang dihadapi pasangan homoseksual, seperti stigma dan diskriminasi.

Komunikasi interpersonal dalam hubungan homoseksual sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan, empati, dan dukungan sosial. Meskipun pasangan homoseksual dapat menunjukkan pola komunikasi yang positif, tantangan eksternal seperti stigma sosial dan tekanan budaya tetap mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Komunikasi interpersonal yang sehat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan pasangan homoseksual, dan aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, serta kesetaraan menjadi fondasi yang kokoh dalam ekspresi kasih sayang mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendukung pasangan homoseksual dalam membangun ruang komunikasi yang sehat, serta mengurangi stigma yang ada di masyarakat agar mereka dapat menjalani hubungan yang lebih harmonis dan stabil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunikasi interpersonal pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang, penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat diambil untuk dilanjutkan ke dalam penelitian berikutnya :

1. Saran Teoritis
 - a. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis tentang bagaimana faktor budaya, sosial, dan agama memengaruhi komunikasi interpersonal pasangan homoseksual di berbagai negara atau budaya merespons tantangan sosial ini dan bagaimana hal itu memengaruhi komunikasi mereka dalam hubungan.
 - b. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda, seperti etnografi atau fenomenologi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi interpersonal pada pasangan homoseksual.
 - c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan fokus penelitian pada aspek-aspek komunikasi non-verbal dan penggunaan media digital dalam ekspresi kasih sayang pasangan homoseksual, mengingat perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat.
2. Saran Praktis
 - a. Peneliti berharap dalam setiap proses komunikasi interpersonal agar semakin ditingkatkan dan diperhatikan antara keterbukaan dan pentingnya menjaga privasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
 - b. Peneliti berharap untuk pasangan homoseksual dapat berbicara terbuka mengenai pengambilan peran dan pengambilan keputusan untuk menghindari pengaruh peran gender tradisional.

REFERENSI

Abarca, R. M. (2021). Pola komunikasi gay pelaku one night stand di kalangan mahasiswa. **Nuevos Sistemas de Comunicación e Información**, 2013–2015.

DeVito, J. (2016). **The Interpersonal Communication Book**.

Fatimah, Y. K., & Febriana, P. (2023). Representasi identitas seksual gay di Cyber Pr, 4(1), 40–52.

Fransiska, M. (2024). Efektivitas komunikasi interpersonal antara guru melalui media daring di UPTD SPNF SKB Kota Tangerang. **Jurnal Konvergensi**, 5(1), 1–8.

Haifa, F., Albaar, A., & Rahmawati, A. A. (2024). Lesbian terjadi karena adanya komunikasi intrapersonal di Kota Surabaya, 4(1), 1–5.

Pew Research Center. (2020). Global divide on homosexuality persists. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>

Rasnika, W., & 'Uyun, Z. Q. (2022). Pola penyebaran konten homoseksual melalui media sosial Wattpad (Studi kasus Fujoshi di Indonesia). **KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran**, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31958/kinema.v1i1.5821>

Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self disclosure CA: Pengungkapan identitas seksual seorang gay. **JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**, 5(6), 2049–2059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>

Siregar, S., & Sazali, H. (2024). Komunikasi antarpribadi relasi dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam pembelajaran public relations. **Jurnal Pekommas**, 9(1), 155–164. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5587>